

Model Respons Penyimak: Membangun Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter pada Anak

Tri Astuti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau

Surel: astutitri7@gmail.com

Abstrak: Anak adalah aset yang tidak ternilai harganya, bukan hanya bagi orang tua namun juga bagi suatu bangsa. Betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa jika mengabaikan tanggung jawab dan pendidikan anak, khususnya pada anak usia dini dan sekolah dasar kelas rendah. Anak pada usia ini sedang mengalami masa keemasan (*golden age*), masa di mana gambaran awal manusia menjadi seorang manusia, gambaran kebaikan dan sifat buruk yang didapatkan anak lambat laun semakin tampak jelas berkembang dan akan mewujudkan dirinya. Membangun pendidikan karakter dan budaya literasi sejak usia ini merupakan hal yang sangat penting karena hal ini sama dengan membangun kualitas suatu bangsa dan negara. Peran orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah (PAUD, TK, dan SD kelas rendah) menduduki fungsi penting dan harus dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter positifnya dan membangun budaya literasinya dengan baik. Terlebih pada masa pandemi Covid 19 ini. Peran orang tua dan guru harus menjadi contoh, figur yang dapat diteladani anak. Pada proses kegiatan pembelajarannya guru harus dapat bersinergi dengan orang tua melalui program pendidikan orang tua (*parenting*). Model Respons Penyimak adalah salah satu model pembelajaran yang sangat baik diterapkan oleh para orang tua dan guru dalam menanamkan pendidikan karakter dan membangun budaya literasi pada anak. Anak tidak hanya diajak mendengarkan pembacaan cerita, namun diminta juga untuk merespons bacaan yang didengarnya, yaitu bisa berupa kegiatan menceritakan kembali cerita yang didengarnya atau dengan melakukan aktivitas berkarya atau kegiatan lain yang terinspirasi dari cerita yang telah dibacakan.

Kata kunci: membangun, budaya literasi, pendidikan karakter, anak, Model Respons Penyimak

A. Pendahuluan

Ada dua fenomena yang melatarbelakangi dalam penulisan makalah sederhana ini, yaitu pertama minat membaca anak-anak kita, bahkan masyarakat kita yang masih terbilang cukup rendah. Ini jelas akan berpengaruh terhadap tingkat Aktivitas Literasi Membaca (*Alibaca*) bangsa kita yang juga masuk dalam kategori rendah. Kedua, degradasi akhlak pada masyarakat kita yang mengalami kemunduran sehingga mengakibatkan kemerosotan terhadap nilai-nilai moral. Ini membutuhkan hadirnya pendidikan karakter pada anak yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan data yang didapat dari UNESCO dan hasil riset oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 yang lalu menyatakan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1

orang yang rajin membaca. Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara berkaitan dengan minat membaca, tepatnya berada satu tingkat di bawah Thailand dan satu tingkat di atas Botswana (Tan, 2020). Selanjutnya, dari hasil penelitian PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 disebutkan rendahnya tingkat literasi anak-anak Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di dunia. Dari 72 negara yang disurvei, Indonesia berada pada ranking ke-62 (Damarjati, 2019). Ini tentunya akan menjadi tantangan bagi kita di kalangan para pendidik. Mengapa?

Kita ketahui bahwa membaca adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam diri anak-anak. Membaca merupakan hal penting untuk bertahan di dunia sekolah, kampus, dan universitas. Kemampuan untuk belajar subjek baru atau menemukan informasi yang berguna akan didasarkan pada kemampuan membaca. Kemampuan membaca yang buruk akan berkontribusi secara signifikan pada pemerolehan nilai anak di sekolah dan lebih luas lagi mempengaruhi setiap aspek kehidupannya sampai ia dewasa (Sari dkk., 2020). Seperti kata pepatah ‘dengan membaca kita dapat membuka pintu dan jendela dunia’.

Upaya-upaya meningkatkan minat membaca anak harus terus dilakukan. Beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah di antaranya dengan menggalakkan program literasi dengan gerakan nasional membaca buku (Gernas Buku), penyediaan buku-buku bacaan di perpustakaan, juga pengadaan perpustakaan digital. Hal ini untuk menjawab tantangan dunia sekarang yang merupakan dunia digital atau gadget. Fakta mengatakan dari hasil Riset Digital Marketing Emarketer, memperkirakan data pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang, terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika (Kominfo, 2018). Selain itu juga, para pegiat literasi melihat bahwa minat baca masyarakat Indonesia sebenarnya cukup tinggi, namun potensi itu belum terwujud menjadi perilaku, kebiasaan, dan budaya (Tan, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 ini, orang tua dan guru harus dapat bersinergi dengan baik dalam mewujudkan generasi emas di masa yang akan datang. Anak adalah aset yang tidak ternilai harganya, bukan hanya bagi orang tua namun juga bagi suatu bangsa. Betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa jika mengabaikan tanggung jawab terhadap pendidikan. Anak menumbuhkan budaya literasi sejak dini karena membangun budaya literasi anak sama halnya dengan membangun kualitas suatu bangsa dan negara.

Disamping membangun budaya literasi, hal lain yang tidak kalah pentingnya perlu dibangun pada diri anak sejak dini adalah pendidikan karakter. Sebagaimana telah terungkap pada awal paragraf ini. Pendidikan moral atau karakter akan menjadi pondasi yang kokoh dalam menciptakan generasi yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur, seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional kita (Nurmawati, 2016; Nugroho, 2018).

Pendidikan karakter pada anak salah satunya bisa dibangun melalui literasi cerita. Mengapa? Cerita anak adalah cerita yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui kaca mata anak-anak. Cerita anak, di samping menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, juga mengandung pesan tentang nilai-nilai moral dan pendidikan yang juga sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Intinya, cerita anak adalah cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasanya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak (Nurgiyantoro, 2005:7).

Membaca atau mendengarkan cerita yang menarik tentunya akan menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Tidak ada pembelajaran yang lebih baik selain ketika anak merasa senang sehingga mereka merasa tidak terpaksa dalam belajar. Penggunaan cerita anak di sini, dapat menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter yang membuat anak belajar nilai-nilai tersebut dan tanpa disadari secara perlahan mereka mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak selanjutnya bisa diajak memberikan respons dari cerita yang telah didengarkannya atau dibacakan guru atau orang tua. Bentuk respons anak bisa berupa aktivitas menceritakan kembali atau aktivitas berkarya yang terinspirasi dari cerita yang telah didengar atau dibacakan. Inilah konsep dasar belajar dengan Model Respons Penyimak.

B. Kerangka Teoretik

1. Konsep Literasi

Istilah literasi akhir-akhir ini menjadi topik hangat dan selalu diperbincangkan. Literasi secara nasional disuarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Literasi Nasional. Salah satu program yang dicanangkan untuk memperbaiki tingkat literasi di sekolah adalah dengan menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai.

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks yang lebih luas, literasi memiliki arti yang sangat luas, konteks membaca dan menulis mendapat konotasi tambahan sesuai dengan kebutuhan industrialisasi dan perkembangan dunia. Hermanudin (2018:114) mengatakan bahwa literasi tidak sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, maupun digital.

Literasi tidak hanya mencakup dua kemampuan berbahasa itu saja, namun meliputi empat kemampuan berbahasa ditambah aspek kemampuan berpikir. Seperti yang dikatakan juga oleh Cooper (Gipayana, 2010:4), dalam pengertian luas literasi meliputi aspek-aspek keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan) dan aspek berpikir. Dalam KBBI literasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Lebih jauh lagi UNESCO mengartikan literasi sebagai seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh, dan bagaimana cara memperolehnya (Darman, 2018).

Berdasarkan konsep literasi di atas, maka *World Economic Forum* pada tahun 2015 menyampaikan ada enam penguasaan literasi dasar yang meliputi: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (<https://dispusip.pekanbaru.go.id/konsep-dasar-literasi/>).

a. Literasi Baca Tulis

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia dan keduanya tergolong literasi fungsional karena berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita.

c. Literasi Sains

Literasi sains merupakan rangkaian kompetensi ilmiah pengetahuan dan kecakapan untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

e. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

2. Pendidikan Karakter

Karakter atau ada yang menyebutnya dengan watak dan akhlak. Bila dilihat dari etimologi bahasa, karakter atau watak berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang selanjutnya dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang (Dumadi dalam Adisusilo, 2013:76).

Dari sisi agama (Islam, khususnya), karakter dimaknai sebagai akhlak, sehingga dalam pandangan Islam, ada yang disebut dengan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan akhlakul madmumah (akhlak tercela). Sementara Zulhan (2010:2-5) menyebutnya dengan karakter positif baik (sehat) dan karakter buruk (tidak sehat). Akhlakul karimah atau karakter yang baik tercakup 22 sifat terpuji, yaitu 1) sederhana, 2) rendah hati, 3) giat bekerja, 4) jujur, 5) menepati janji, 6) terpercaya, 7) konsisten/istiqomah, 8) berkemauan

keras, 9) suka berterima kasih, 10) satria, 11) tabah, 12) lemah lembut, 13) ramah dan simpatik, 14) malu, 15) bersaudara, 16) belas kasih, 17) suka menolong, 18) menjaga kehormatan, 19) menjauhi syubhat, 20) pasrah kepada Allah, 21) berkorban untuk orang lain, dan 22) penyayang. Sementara lawan dari sifat-sifat terpuji tersebut termasuk akhlakul madmumah atau karakter buruk, seperti boros, sombong, malas, munafik, dan lain-lain.

Karakter seseorang yang baik dapat dibentuk atau dapat dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan tentang nilai kebaikan (*knowing the good*), pengetahuan nilai kebaikan akan membawa pada proses internalisasi nilai yang akan menumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*), dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku (*acting the good*), sehingga pada akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak atau karakter seseorang. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan nilai-nilai ini harus dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sampai akhirnya menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri seseorang. Untuk itu, ahli pendidikan nilai, Zuchdi (2008:39), memaknai karakter sebagai bentuk kematangan moral seseorang.

3. Sastra Anak

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam isi karya sastra tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Norton (1993), sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak.

Konsep Norton ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2005:7), cerita anak adalah cerita yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui kaca mata anak-anak. Cerita anak, disamping menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, juga mengandung pesan tentang nilai-nilai moral dan pendidikan yang juga sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Intinya, cerita anak adalah cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasanya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

4. Model Respons Penyimak

Model Respons Penyimak adalah model pembelajaran sastra yang menitikberatkan pada aspek respons penyimak dalam pemberian makna terhadap karya sastra. Model Respons Penyimak mengadopsi dari Model Respons Pembaca (Astuti, 2004: 41-42). Teori Model Respons ini muncul sejak tahun 1960-an merupakan kajian sastra yang mendobrak kajian sastra strukturalisme, yaitu yang hanya menaruh perhatian pada teks sastra. Teori Model Respons menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk melakukan respons terhadap karya sastra berdasarkan tanggapan pribadinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Davis (1986:345) “*Modern Response theory, from the late 1960s through the present, concentrates exclusively on what readers/listeners do and how they do it.*”

Pada penerapannya, Model Respons Penyimak menurut Mulyana (Astuti, 2004: 45-49) harus memperhatikan tiga hal utama dalam konsep pendekatan, yaitu prinsip, strategi, dan kondisi. Pada aspek prinsip, pengajaran dengan Model Respons Penyimak menurut Probst (1988:33) harus memperhatikan lima hal: (1) pemilihan bahan, (2) bentuk respons dan pertanyaan, (3) suasana pembelajaran, (4) sifat relativitas dalam menyampaikan respons, dan (5) bentuk respons yang disampaikan. Sedangkan dalam strategi pembelajarannya, Beach & Marshall (1991:28-33), menyebutkan ada tujuh strategi: (1) menyertakan (*engaging*), (2) menjelaskan (*describing*), (3) memahami (*conceiving*), (4) menerangkan (*explaining*), (5) menghubungkan (*connecting*), (6) menafsirkan (*interpreting*), dan (7) menilai (*judging*). Sementara kondisi pembelajaran dengan Model Respons Penyimak digambarkan oleh Probst (1988:24-27) dengan: kesediaan menerima (*receptivity*), kesementaraan (*tentativeness*), ketegaran atau kesungguhan (*rigor*), kerja sama (*cooperation*), dan kesesuaian sastra (*suitable literature*).

C. Pembahasan

1. Pentingnya Membangun Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter pada Anak

Membangun budaya literasi dan pendidikan karakter sejak usia anak-anak sangat berpengaruh dan berperan penting dalam menentukan masa depan anak. Budaya literasi akan membiasakan anak untuk berpikir kritis melalui kegiatan membaca dan menulis (Kusmiarti, 2020). Sedangkan pendidikan karakter akan mengokohkan kepribadian anak untuk memiliki budi pekerti dan akhlakul karimah (akhlak mulia). Intinya budaya literasi membangun kecerdasan intelektual anak, sedang pendidikan karakter akan membangun kecerdasan emosional anak.

Anak pada masa pertumbuhannya akan mengalami beberapa fase dalam kehidupannya. Fase pertama yang akan dilalui anak adalah fase kencana (*golden age*). Pada fase ini anak butuh banyak pembekalan-pembekalan positif dari orang tua, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal atau sekolah. Keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan literasi dan karakter anak. Kebiasaan anak pada usia ini adalah mencontoh apa yang dilihat dan apa yang didengar.

Kebiasaan-kebiasaan sederhana, seperti membacakan cerita, meluangkan waktu untuk bersama menemani anak membaca dan menulis akan sangat berpengaruh, bukan saja dalam tumbuh kembangnya literasi anak tapi juga dalam pendidikan karakter anak. Lauren Leslie dan Linda Allen dalam *The Literacy Project* (Darman, 2018) menyampaikan bahwa anak-anak yang rutin dibacakan buku cerita oleh orang tuanya memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi lebih baik. Connie R. Green dan Shareen W. Halshall dalam *Head Start Families Sharing Literature* (Darman, 2018) juga mengatakan bahwa membacakan buku secara rutin untuk anak akan memberi mereka kemampuan bertanya, melabeli atau menamai, kemampuan mengamati secara detail, mampu membuat korelasi antara apa yang dibaca dengan kenyataan sehari-hari, dan mampu menceritakan ulang. Menceritakan ulang adalah suatu proses melatih daya ingat, memilih kata, mengajarkan anak bagaimana cara mengungkapkannya secara lisan.

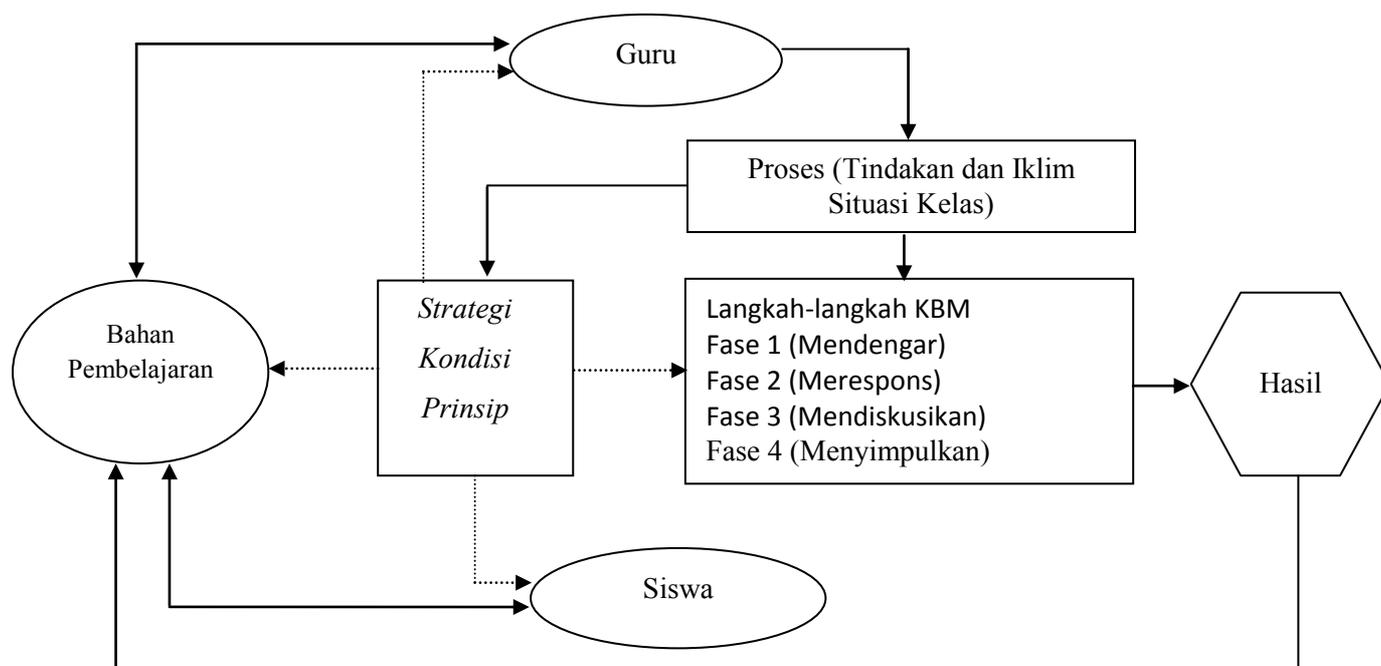
2. Sastra Cerita: dalam Membangun Budaya Literasi dan Karakter Anak

Sebagai sebuah karya, sastra anak menurut Tarigan (Astuti, 2004:2) menjanjikan sesuatu bagi pembacanya, yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Secara instrinsik, nilai yang dapat dipetik anak melalui sastra, yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) meneruskan warisan sastra (Satinem dkk., 2020).

Sedangkan secara ekstrinsik, anak akan memperoleh nilai manfaat untuk perkembangan dirinya, meliputi: (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Selain untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya

keaktivitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

3. Model Respons Penyimak dalam Membangun Budaya Literasi dan Karakter Anak



Bagan 1. Penerapan Model Respons Penyimak

Bagan di atas menggambarkan bagaimana pelaksanaan pengajaran dengan Model Respons Penyimak. Pada langkah awal, guru atau orang tua akan memilih bahan pembelajaran (buku atau bahan cerita) yang akan dibacakan kepada anak. Dalam pemilihan buku atau bahan cerita ini, guru atau orang tua akan melibatkan siswa atau anak dalam memilihnya. Ini akan membangun kecintaan awal anak pada buku, yang pada akhirnya bisa menumbuhkan minat baca anak sejak dini, di sinilah penanaman awal budaya literasi kepada anak. Di samping itu, kebersamaan seperti ini akan mempererat hubungan sosial-emosional antara anak dan orang tua atau antara siswa dan guru. Orang tua atau guru dapat mengarahkan beberapa jenis tema atau buku yang cocok sebagai bahan bacaan anak, guru atau orang tua dapat menanamkan makna dan maksud cerita (*meaning and intention story*). Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui ketepatan guru atau orang tua dalam pemilihan bahan cerita.

Tahapan berikutnya (inilah awal pembelajaran dengan Model Respons Penyimak), orang tua atau guru akan membacakan buku atau cerita kepada anak dengan metode yang efektif. Maksudnya adalah metode yang dapat menyenangkan anak, seperti menggunakan intonasi dan permainan suara saat membacakan buku atau cerita, atau menggunakan ruangan yang nyaman untuk membaca, atau bisa juga dengan pelukan sehingga anak akan nyaman dan tertarik serta tidak bosan untuk menyimak atau mendengarkan pembacaan cerita. Guru atau orang tua harus sebisa mungkin menyediakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menyamankan anak. Pada langkah ini, anak akan berlatih mengembangkan keterampilan menyimak dan berpikir melalui pemahaman terhadap isi dan kronologis suatu cerita.

Setelah mendengarkan pembacaan buku atau cerita, anak selanjutnya akan memberikan respons secara kritis terhadap hasil simakannya/mendengarnya. Respons anak bisa berupa pertanyaan tentang isi cerita atau hal-hal yang kurang dipahaminya. Terjadilah forum dialog dan diskusi antara anak dan orang tua atau anak dan guru. Bentuk respons yang lain yang bisa disampaikan anak berupa kemampuan menceritakan kembali (*narrative skill*). Dalam tahapan ini orang tua atau guru mendengarkan apapun yang disampaikan dan diceritakan anak. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyerap makna dan pesan yang didapat dari buku atau cerita yang telah dibacakan. Di samping itu juga, untuk melatih keterampilan berbicara dan keberanian anak dalam mengungkapkan sesuatu. Satu hal yang perlu kita pahami terhadap respons anak adalah bersifat personal dan khas untuk masing-masing anak, namun demikian setiap tanggapan itu dapat merefleksikan umur dan pengalamannya.

Puncak dari respons yang diharapkan adalah anak dapat melakukan aktivitas berkarya atau aktivitas lain yang terinspirasi dari cerita atau buku yang dibacakan. Daya pikir anak berkembang dan dituangkannya dalam bentuk kreativitas anak dalam menghasilkan karya atau melakukan sesuatu. Misalnya, menggambar, melukis, atau dalam bentuk kegiatan sehari-hari, seperti menolong ibunya menyapu, mencuci piring, membuang sampah, dan lain-lain. Tahap ini dapat membangun bakat, minat, dan kreativitas anak. Di samping itu juga, mendidik karakter baik atau positif anak tanpa mereka sadari melalui karya sastra. Jika itu terus berkembang dan berulang dilakukan anak maka akan menjadi bentuk kepribadian dan karakter anak.

Dari uraian di atas, tergambar jelas bahwa Model Respons Penyimak dapat membangun budaya literasi dan pendidikan karakter pada anak. Anak dapat tumbuh minat

membacanya dari teladan yang dilihatnya melalui orang tua atau guru yang terus memotivasinya dengan membacakan buku atau cerita. Anak juga dilatih untuk belajar berpikir kritis dengan memberikan respons terhadap apa yang sudah didengarnya dari pembacaan buku atau cerita oleh orang tua atau guru. Melalui ketepatan pemilihan buku atau bahan cerita oleh orang tua atau guru, anak dapat belajar menemukan gambaran nilai-nilai kehidupan baik dan buruk yang lambat laun semakin tampak jelas berkembang dan akan mewujudkan menjadi karakter dirinya. Maka peran orang tua atau guru dalam membimbing dan memilih bahan bacaan yang baik untuk perkembangan kepribadian anak sangat berperan penting. Di samping menumbuhkan budaya literasi melalui membangun minat membaca anak sejak dini dan kemampuan berpikir kritis, juga melalui buku atau cerita dapat membangun pendidikan karakter pada anak untuk memiliki pribadi yang baik.

D. Simpulan

Anak adalah aset yang tidak ternilai harganya, bukan hanya bagi orang tua namun juga bagi suatu bangsa. Sebagai generasi penerus, anak akan menjadi penentu masa depan bangsa dan negaranya. Kualitas bangsa dan negara akan tergantung bagaimana kualitas generasi penerusnya. Oleh sebab itu, membangun budaya literasi dan pendidikan karakter pada anak sama halnya dengan membangun kualitas suatu bangsa dan negara. Model Respons Penyimak adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan hal tersebut karena dengan Model Respons Penyimak, anak tidak hanya diajak mendengarkan pembacaan cerita, namun diminta juga untuk merespons bacaan yang didengarnya. Dengan demikian Model Respon Penyimak, selain dapat membangun budaya literasi melalui menumbuhkan minat membaca dan menulis serta berpikir kritis anak, juga dapat membangun pendidikan karakter anak melalui ketepatan guru atau orang tua dalam memilih buku atau bahan cerita untuk anak.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anonim. 2019. *Konsep Dasar Literasi*. <https://dispusip.pekanbaru.go.id/konsep-dasar-literasi/>. Diakses 14 Oktober 2020.
- Astuti, T. (2004). *Model Respons Penyimak dalam Pengajaran Apresiasi Sastra Cerita (Pengembangan Model Pengajaran dan Pemilihan Bahan dengan Objek Kajian Cerita Rakyat Sumatera Selatan di SLTP Kota Lubuklinggau*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

- Beach, R.W. & Marsal, J.D. (1991). *Teaching Literature in the Secondary School*. Orlando: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Damarjati, D. (2019). *Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?* <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>. Diakses 14 Oktober 2020.
- Darman, F. (2018). *Membudayakan Literasi pada Anak Sejak Dini*. <https://kantorbahasamaluku.kemendibud.go.id/2018/11/membudayakan-literasi-pada-anak-sejak-dini/>. Diakses 14 Oktober 2020.
- Davis, R.C. (1986). *Contemporary Literary Criticism: Modernism Through Post-Structuralism*. New York: Longman.
- Gipayana, M. (2010). *Pengajaran Literasi*. Malang: A3 (Asih Asah Asuh).
- Hermanudin. (2018). *Peran Literasi dalam Mendukung Bahan Ajar Membaca dan Menulis di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Indonesia (MLI) Cabang Universitas Bengkulu. ISBN 978-623-7074-16-8.
- Kominfo. (2018). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media, diakses 14 Oktober 2020.
- Kusmiarti, R., Yuniati, I., & Noermanzah. (2020). Improving Student Communication Skills In Learning Indonesian Language Through Collaborative Learning. Retrieved from osf.io/9km3u. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1).
- Norton, D.E. (1993). *Through the Eyes of a Child, An Introduction to Children's Literature*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co. A Bell & Howell Company.
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 28–42. doi:10.31540/silamparibisa.v1i2.153
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmawati, N. (2016). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 184–197. doi:10.33369/diksa.v2i2.3459
- Probst, R.E. (1988). *Response and Analysis: Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth: Boynton/Cook Publishers.

- Sari, M.H., Susetyo, Noermanzah, Wardhana, D.E.C., Kusumaningsih, D. (2020). Understanding the Level of Students' Reading Comprehension Ability. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080521>
- Satinem, S., Juwati, J., & Noermanzah, N. (2020). Developing Teaching Material of Poetry Appreciation Based on Students Competency Analysis. *English Review: Journal of English Education*, 8(2), 237. doi:10.25134/erjee.v8i2.2707
- Tan, P. (2020). *Minat baca Orang Indonesia Paling Rendah di Dunia karena Tak Ada Akses dan Kesempatan*. <https://www.konde.co/2020/03/minat-baca-orang-indonesia-paling.html>. Diakses 14 Oktober 2020.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulhan, N. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.